

**TABAYYUN (KONFIRMASI) DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN
TERHADAP PENAFSIRAN Q.S. AL-HUJURAT AYAT 6**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Diajukan Oleh:
HERMAN
NIM. 150160007

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (IAT)
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI
TAHUN 2019**



**TABAYYUN (KONFIRMASI) DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN
TEHADAP PENAFSIRAN Q.S. AL-HUJURAT AYAT 6**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Diajukan Oleh:
HERMAN
NIM. 150160007

Pembimbing:

1. Dr. Amir Hamzah, M.Ag
2. Muhammad Zulkarnain Mubhar, M.Th.I

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (IAT)
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI
TAHUN 2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HERMAN
NIM : 150106007
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari Skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 18 Juli 2019

HERMAN
NIM. 150106007

PENGESAHAN SKRIPSI

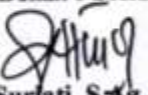
Skripsi berjudul, Tabayyun (Konfirmasi) Dalam Pandangan Al-Qur'an Terhadap Penafsiran Q.S Al Hujurat Ayat 6 yang ditulis oleh Herman Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 150160007, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai, yang di seminarkan pada hari Selasa, tanggal 23 Juli 2019 M bertepatan dengan 23 Dzulqaidah 1440 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar sarjana Agama (S.Ag.).

Dewan Penguji		
Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Ismail M.Pd.I. (Penguji I)		9/1/2026
Dr.Suriati, M.Sos.I (Penguji II)		12/1/2026
Dr.Amir Hamzah, M.Ag (Pembimbing I)		7/1/2026
Dr. Muh.Zulkarnain Mubhar.M.Th.I (Pembimbing II)		8/1/2026

Sinjai, 18 Juli 2019

Mengetahui,

Dekan FUKIS


Dr. Suriati, S.Ag., M.Sos.19
NBM. 948500

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَ بِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَصْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa Syukur dan terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis menjalankan studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Kedua Orang Tua tercinta yang telah membesarkan dan mendidik;
2. Rektor IAI Muhammadiyah Sinjai selaku pimpinan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
3. Wakil Rektor I, dan Wakil Rektor II Selaku unsur pimpinan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
4. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam, selaku pimpinan pada Tingkat Fakultas;
5. Dr. Amir Hamzah, M.Ag Selaku Pembimbing I dan Muhammad Zulkarnain Mubhar, M.Th.I selaku Pembimbing II.
6. Bapak Kusnadi, Lc., M.Pd.I Selaku Ketua Program Studi Ilmu Al- Qur'an da Tafsir.
7. Seluruh Dosen yang telah membimbing dan mengajar selama studi di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
8. Seluruh Pegawai dan jajaran IAI Muhammadiyah Sinjai yang telah membantu kelancaran akademik;
9. Kepala dan Staff Pepustakaan IAI Muhammadiyah Sinjai.
10. Teman-teman mahasiswa IAI Muhammadiyah Sinjai, khususnya teman-teman organisasi dan teman-teman kelas yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan sehingga penulis selesai studi.

Teriring doa semoga kebaikan-kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat balasan yang indah dan pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt., dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Sinjai, 18 Juli 2019

HERMAN
NIM. 150106007

ABSTRAK

Islam adalah agama yang sempurna di dalamnya tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan manusia. Misalnya tentang tabayyun, dalam kehidupan sehari-hari kita tidak terlepas dari berita atau informasi, berita dari media massa maupun bukan. Berita yang menyenangkan sampai yang menyedihkan dada. Berita memang harus diteliti kebenarannya. Jangan sampai kita menuduh orang lain karena kurang cermat atau teliti dalam menerima berita. Di zaman sekarang ini banyak kemajuan teknologi informatika dan teknologi elektronik. Penelitian ini bertujuan 1) Untuk mengetahui bagaimana Tabayyun (Konfirmasi) menurut QS Al- Hujurat ayat 6. 2) Untuk mengetahui Bagaimana penafsiran Q.S Al-Hujurat ayat 6.

Jenis penelitian ini bersifat kepustakaan (library research) dan menggunakan metode analitik, yaitu menjelaskan al-qur'an dari berbagai segi. kemudian membahasnya secara komprehensif dengan merujuk pada pendapat para ahli tafsir kenamaan tentang Tabayyun (Konfirmasi) menurut QS Al- Hujurat ayat 6. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi kemudian dianalisis secara deskriptif.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa menurut berbagai pendapat mufassir Allah telah mengajak manusia untuk: a) janganlah terburu-buru saat menerima berita meskipun itu dari orang fasik ataupun orang iman sendiri, b) jangan mudah men-share (menyebarkan) berita jika belum pasti kebenarannya, c) lakukan klarifikasi setiap kita menerima berita atau pun sesuatu yang belum jelas keadaannya.

DAFTAR ISI

SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	2
C. Rumusan Masalah	2
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	3
E. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Penelitian	3
F. Tinjauan Pustaka	5
G. Metode Penelitian.....	6
H. Sistematika Pembahasan	7
BAB II KAJIAN TEORI.....	9
A. Pengertian Tabayyun.....	9
B. Pentingnya Tabayyun	14
BAB III ANALISIS PENAFSIRAN Q.S. AL-HUJURAT AYAT 6.....	18
A. Makna Tabayyun yang Terkandung dalam Q.S. Al-Hujurat Ayat 6	18
1. Analisis Makna Bahasa.....	18
2. Analisis Penafsiran Q.S. Al-Hujurat Ayat 6	25
3. Analisis Munasabah Q.S. Al-Hujurat Ayat 6	30
4. Analisis Asbabul Nuzul Q.S. Al-Hujurat Ayat 6.....	31
BAB IV KONSEP TABAYYUN DALAM Q.S. AL-HUJURAT AYAT 6.....	34
A. Tujuan Tabayyun Menurut Q.S. Al-Hujurat Ayat 6.....	34

B. Tata Cara Melakukan Tabayyun Menurut Q.S. Al-Hujurat Ayat 6	37
C. Manfaat Tabayyun Menurut Q.S. Al-Hujurat Ayat 6	40
D. Bahaya Meninggalkan Tabayyun Menurut Q.S. Al-Hujurat Ayat 6	41
BAB V PENUTUP.....	44
A. Kesimpulan.....	44
B. Saran	45
DAFTAR PUSTAKA	46
BIODATA PENULIS	47

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur`an adalah sumber ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim.dengan Tuhan, namun juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, Al-Qur`an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia serta manusia dengan alam sekitarnya. Untuk memahami ajaran islam secara komprehensif (kaffah), diperlukan pemahaman terhadap kandungan al-Qur`an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten Al-Qur`an adalah firman Allah yang mutlak benar zaman dan mengandung ajaran dan petunjuk tentang berbagai hal yang berkaitan berlaku sepanjang dengan kehidupan manusia di dunia ini dan di akhirat nanti. Ajaran dan petunjuk Al-Qur`an tersebut berkaitan dengan berbagai konsep yang sangat dibutuhkan oleh manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia ini dan di akhirat kelak.

Permasalahan zaman globalisasi memegang kekuasaan negeri ini dengan tidak memperhatikan aspek kejujuran ini adalah para liberalisme yang dalam memutuskan semua masalah khususnya dibidang hokum. Sebagai kaum muslim yang memegang teguh Al-qur'an sebagai sumber ajaran yang utama seharusnya kita melakukan tabayyun/cross-check dalam memutuskan semua masalah. Ditinjau dari aspek social permasalahan ini telah merasuk kedalam budaya sosisal yang sering menyebar goassip, isu, ataupun adu domba.Bahkan lebih parahnya lagi masalah ini dijadikan sumber pendapatan bagi setiap pelakunya Tabayyun merupakan klasifikasi salah satu mulia, karena dengan adanya tabayyun akhlak yang termasuk juga dalam akan mampu menjaga kemurnian dalam ajaran islam dan menjaga keharmonisan dalam pergaulan pula. Tabayyun akan mengurangi pihak dengan pihak yang

lainnya. kesalah pahaman antara satu Oleh karenanya setiap berita yang datang, dikofirmasi dahulu. Allah Ta'ala berfirman:

أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِيبُكُمْ عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَذِيرٌ

Terjemahan:

“Wahai orang-orang yang beriman, jika ada seorang faasiq datang kepada kalian dengan membawa suatu berita penting, maka tabayyunlah (telitilah dulu), agar jangan sampai kalian menimpakan suatu bahaya pada suatu kaum atas dasar kebodohan, kemudian akhirnya kalian menjadi menyesal atas perlakuan kalian.[Al-Hujurât/49:6]" (RI, 2013)

Al-Qur'an pun telah memberi kita anjuran untuk melakukan tabayyun dalam QS.Al-Hujurat ayat 6. Terapi kata tabayyun adalah kunci dari penyelesaian masalah kehidupan ini. Selama kita tidak hanya menjadikan Al- qur'an sekedar ilmu pengetahuan semata yang dibaca atau kita pelajari selama ini bahkan sekedar saat kita mendengar dikhutbah di mimbar-mimbar shalat jum'at maka dengan tabayyun itu kita biasa menciptakan masyarakat yang saling menebarkan kebaikan di dunia ini.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah adalah upaya untuk membatasi ruang lingkup agar penelitian tidak luas dan melebar. Agar penelitian ini tidak terlalu menyulitkan, maka dalam melaksanakan penelitian ini penulis perlu membatasi masalah. . Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Penafsiran Q.s Al-Hujurat ayat 6
2. Konfirmasi dalam pandangan Al-Qur'an dengan pendekatan ilmu sosial

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan suatu permasalahan untuk kemudian menjadi bahan kajian lebih lanjut dalam penelitian, selanjutnya diteliti serta dicari jawabannya atau alternatif

pemecahan dari masalah-masalah tersebut. Adapun masalah yang dimaksud adalah.

1. Bagaimana Tujuan Tabayyun Menurut QS. Al-Hujurat Ayat 6
2. Bagaimana Tatacara Melakukan Tabayyun Menurut QS. Al-Hujurat Ayat 6
3. Bagaimana Manfaat Menurut QS. Al-Hujurat Ayat 6
4. Bagaimana Bahaya Meninggalkan Menurut QS. Al-Hujurat Ayat 6

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penulisan

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, maka tujuan dari penulisan Proposal Skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana Tabayyun (Konfirmasi) menurut QS AI- Hujurat ayat 6
- b. Untuk mengetahui Bagaimana penafsiran Q.S Al-Hujurat ayat 6.

2. Manfaat Penulisan

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis dengan menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman bagi mereka yang tertarik untuk memahami lebih lanjut tentang ayat-ayat tabayyun dalam khasanah Al-Qur'an.
- b. Manfaat praktis: Penulisan Skripsi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif bagi manusia dalam kehidupan nyata.
- c. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi informasi penting bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

E. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Pengertian Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dan pemaknaan yang berkembang tentang judul ini, maka penulis akan menguraikan pengertian judul "Konfirmasi Dalam Pandangan Al-Qur'an (Studi Analitik Terhadap Q.S Al- Hujurat Ayat 6 Dengan Pendekatan Ilmu Sosial)", sebagai

berikut: Secara bahasa tabayyun adalah mencari kejelasan tentang sesuatu hingga jelas dan benar keadaan sesungguhnya. Secara istilah tabayyun adalah meneliti dan menyeleksi suatu berita, tidak secara tergesa-gesa dalam memutuskan suatu permasalahan baik dalam perkara hukum, kebijakan dan sebagainya hingga sampai jelas benar permasalahannya, sehingga tidak ada pihak yang merasa terzalimi atau tersakiti. Sebagaimana firman Allah SWT :

أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا
نَدِمْتُمْ

Terjemahan:

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu" (RI, 2013)

2. Pengertian Penafsiran

Secara etimologi, tafsir berarti menjelaskan, menerangkan, menampilkan, menyibak dan merinci. Pengerian tafsir secara bahasa ditulis oleh Ibnu Mahdzur ialah membuka dan menjelaskan maksud yang sukar dari suatu lafaz Al-Qur'an. Sedangkan penafsiran adalah proses, cara, perbuatan menafsirkan dengan maksud untuk menjelaskan arti sesuatu yang belum jelas.

3. Ruang Lingkup Penelitian

- a. Peneliti memfokuskan penelitian hanya pada kitab tafsir yang membahas mengenai masalah konfirmasi.
- b. Buku yang membahas masalah konfirmasi

F. Tinjauan Pustaka

Sesuai dengan tema penelitian ini yang berjudul "Konfirmasi dalam Pandangan Al-Qur'an terhadap Penafsiran Q.S. Al-Hujurat (49) ayat 6", penulis membagi tinjauan kepustakaan menjadi dua bagian. Pertama, tinjauan terhadap buku ataupun karya ilmiah yang membahas tentang konfirmasi, Kedua tinjauan terhadap buku tafsir yang membahas tentang konfirmasi.

Berikut ini berapa telaah pustaka yang menyinggung tentang konfirmasi, diantaranya:

Dalam karya ilmiah yang disusun oleh Salwa Sofia Wirdiyana mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dibahas tentang Hoax dalam pandangan Al-Qur'an beliau menjelaskan fenomena hoax yang marak terjadi di abad milenium ini, terlebih pada media sosial, telah meracuni pikiran dan membawa dampak negatif bagi masyarakat. Ditambah lagi, Indonesia menduduki peringkat keenam sebagai Negara dengan pengguna internet terbesar di dunia. Sayangnya hal ini tidak diimbangi dengan sikap selektif masyarakat terhadap berita-berita yang diterima, sehingga berita hoax semakin mudah tersebar.

Dalam Skripsi yang ditulis oleh Diana Nasicha mahasiswi Universitas Islam Negeri Walisongo membahas tentang Makna Tabayyun dalam Al-Qur'an menjelaskan pendapat M.Quraish shihab mengartikan makna dari fatabayyanu dalam surah al-hujurat ayat 6 sebagai teliti dalam menerima informasi-informasi atau berita tidak langsung diterima begitu saja yang disebarkan oleh orang fasik. Dalam bentuk buku, terdapat judul Terjemahan Tafsir Ayat Ahkam Ash Shabuni yang ditulis oleh Mu'Ammal Hamidy dan

Drs. Imron A. Manan membahas tentang mencari kebenaran berita. Menjelaskan tentang keharusan mengecek kebenaran berita, sekaligus larangan berpegang pada omongan orang-orang yang fasik yang justru banyak menimbulkan kerusakan.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode analisis deskriptif (analytical-descriptive) yakni suatu upaya untuk mendeskripsikan tentang Konfirmasi dalam pandangan Al-Qur'an terhadap Penafsiran Al-Qur'an Q.S Al-Hujurat ayat 6 kemudian dianalisis dan dicari bagaimana kontekstualisasinya terhadap era sekarang ini, tujuan dari adanya kontekstualisasi dalam penelitian ini ialah sebagai upaya untuk menghidupkan nilai dan pesan al- Qur'an sesuai dengan kondisi yang berkembang di tengah masyarakat pada era sekarang ini. Sehingga al-Qur'an dapat relevan dengan perkembangan zaman. Metode peneliti itu mencakup jenis penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

1. Jenis Penelitian.

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (library research) karena penelitian ini akan terfokus pada data-data yang bersumber pada tulisan-tulisan yang berhubungan dengan pokok pembahasan.

Penelitian ini pada dasarnya tidak terfokus pada satu penafsiran, tetapi penulis memasukkan pendapat mufassir, guna mendapatkan gambaran yang utuh, yang selanjutnya dideskripsikan dan dianalisis sehingga memudahkan menjawab persoalan yang telah dirumuskan dalam pokok masalah Sedangkan data sekundernya untuk memberikan informasi tambahan dalam mencakup semua buku, kitab, artikel yang bertema konfirmasi.

2. Teknik Pengumpulan

Data Tehnik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi-informasi atau fakata-fakta yang dipakai untuk dilapangan. Metode pengumpulan data yang dipakai adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, inajalah, kitab-kitab dan sebagainya. Maka untuk

mengumpulkan data-data dalam penelitian ini digunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir yang membahas tentang konfirmasi

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan buku penunjang yang melengkapi sumber data primer dan membantu studi analisis terhadap penafsiran tentang ayat-ayat konfirmasi dalam al-Qur'an. Sumber sekunder dapat berupa kitab-kitab tafsir lain, kitab-kitab hadits dan buku-buku atau kitab-kitab yang relevan dengan permasalahan yang dikaji.

3. Analisis Data

Kajian ini bersifat deskriptif-analisis dengan menganalisis data tentang konfirmasi yang ada dalam surah Al-Hujurat ayat 6. Metode analisis ini, peneliti gunakan untuk melihat penafsiran tentang konfirmasi dan bagaimana aplikasi penafsirannya jika dikontekstualakan pada era kekinian."

H. Adapun sistematika penulisan proposal skripsi ini adalah sebagai berikut;

1. Pada Bab 1 (Pendahuluan) dijelaskan latar belakang masalah yang mempertengahkan beberapa alasan yang mendorong penulis sehingga tertarik untuk mengadakan penelitian tentang tabayyun dalam penafsiran Al-Qur'an Q.S Al-Hujurat ayat 6, serta tidak lupa pula tujuan dan manfaat penelitian pengertian judul dan ruang lingkup penelitian untuk menyelesaikan masalah diatas diketengahkan metode penelitian yang terbagi kepada jenis penelitian, data dan sumber data, tehnik pengelolaan data dan analisis data kemudian diakhiri dengan sistematika pembahasan.

2. Pada Bab II (Kajian Teoritis), berisi tentang definisi konfirmasi, pentingnya sikap konfirmasi.
3. Pada Bab III (Mengidentifikasi Tafsir Q.S Al-Hujurat Ayat 6), dipaparkan tentang makna konfirmasi, analisis bahasa, analisis tafsir, dan asbabun nuzul ayat.
4. Pada Bab IV (Konsep tentang Konfirmasi dalam pandangan Al-Quran terhadap Penafsiran Q.S Al-Hujurat ayat 6), penjelasan tentang hakikat konfirmasi, Implikasi sikap konfirmasi.
5. Pada Bab V, (penutup) merupakan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan penelitian ini akan diakhiri dengan saran-saran dari penulis yang mungkin diperlukan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. KONFIRMASI DALAM PANDANGAN Q.S AI-HUJURAT AYAT 6

1. Pengertian Tabayyun (Konfirmasi)

Tabayyun berasal dari **بَانَ وَتَيَّانَ بَيَانًا** yang artinya tampak, jelas, terang. Menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dalam Tafsir Al-Aisar **فَتَبَيَّنُوا** artinya periksaiah sebelum kalian berbicara atau berbuat atau mengambil keputusan." Menurut Al-Qurthubi dalam Tafsir Al-Qurthubi Hamzah dan Al-Kisai membaca firman Allah itu dengan **فَ تَبَيَّنُوا** diambil dari kata At-Tatsabut. Adapun yang lain, mereka membaca firman Allah itu dengan **فَتَبَيَّنُوا** diambil dari kata At-Tabyin. Menurut M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah **فَ تَبَيَّنُوا** Fatabayyanu artinya telitilah dengan sungguh-sungguh." dalam konteks bahasa Arab diterjemahkan sebagai "نتيجة" yang berarti standar atau ukuran (norma) yang digunakan untuk mengukur segala sesuatu. (Rasyidin & Amroeni, 2016).

Menurut Ahmad Mushthafa Al-Maraghi dalam Tafsir Al-Maraghi **ال تَبَيَّن** berarti mencari kejelasan. Menurut Abdurahman Wahid dalam bukunya yang berjudul Tabayyun Gus Dur, Tabayyun adalah menjernihkan dan memperjelas suatu perkara atau asal muasal suatu peristiwa sebelum berdebat dalam berselisih paham." Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata penelitian diartikan sebagai pemeriksaan yang teliti atau penyelidikan, kata penyelidikan diartikan sebagai pemeriksaan atau pengusutan, dan kata menyelidiki berarti memeriksa dengan teliti, mengusut dengan cermat, atau menelaah(mempelajari) dengan sungguh-sungguh. Tabayyun dalam bahasa Indonesia adalah mencari kejelasan tentang sesuatu hingga jelas benar keadaannya. Sedangkan secara istilah adalah meneliti dan menyeleksi berita, tidak

tergesa-gesa dalam memutuskan masalah baik dalam hal hukum, kebijakan dan sebagainya hingga jelas benar permasalahannya. Makna tabayyun yang terkandung dalam QS. Al Hujurat: 6. Menurut imam asy-Syaukani rahimahullah berkata, yang dimaksud dengan tabayyun adalah memeriksa dengan teliti dan yang dimaksud dengan tatsabbut adalah berhati-hati dan tidak tergesah-gesah, melihat dengan keilmuan yang dalam terhadap sebuah peristiwa dan kabar yang datang, sampai menjadi jelas dan terang baginya. Sebagaimana firman Allah SWT :

أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ
نَدِيمِينَ

Terjemahan:

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu" (RI, 2013)

Ayat ini seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Katsir termasuk ayat yang agung karena mengandung sebuah pelajaran yang penting agar umat tidak mudah terpancing, atau mudah menerima begitu saja berita yang tidak jelas sumbernya, atau berita yang jelas sumbernya tetapi sumber itu dikenal sebagai media penyebar berita palsu, isu murahan atau berita yang menebar fitnah. Apalagi perintah Allah ini berada di dalam surah Al-Hujurat, surah yang sarat dengan pesan etika, moralitas dan prinsip-prinsip mu'amalah sehingga Sayyid Qutub mengategorikannya sebagai surah yang sangat agung lagi padat, karena memang komitmen seorang muslim dengan adab dan etika agama dalam kehidupannya menunjukkan kualitas akalunya adabul abdi unwanu aqlihi.

Dari ayat tersebut dapat kita simpulkan bahwa kita diperintahkan untuk melakukan tabayyun. Kata ف تَبَيَّنُوا merupakan fi'il amar dari ف تَبَيَّنُوا yang berarti suatu perintah yang harus dikerjakan. Dengan

melakukan tabayun diharapkan agar kita dijauhkan dari adu domba ataupun fitnah. Karena dengan bertabayun kita menjadi tidak mudah menerima informasi atau berita yang palsu.

Dalam ayat ini Allah memperingatkan orang-orang mukmin agar berhati-hati, jika seorang fasik datang membawa berita janganlah cepat mempercayainya, tetapi hendaklah diselidiki kebenarannya supaya tidak ada pihak atau kaum yang dirugikan, ditimpa musibah atau bencana yang disebabkan berita yang belum pasti kebenarannya, sehingga menyebabkan penyesalan.

Dari ayat tersebut dapat kita simpulkan bahwa kita diperintahkan untuk melakukan tabayyun Kata **فَتَبَيَّنُوا** merupakan fi'il amar dari **تَبَيَّنَ** yang berarti suatu perintah yang harus dikerjakan. Dengan melakukan tabayun diharapkan agar kita dijauhkan dari adu domba ataupun fitnah. Karena dengan bertabayun kita menjadi tidak mudah menerima informasi atau berita yang palsu.

Dalam ayat ini Allah memperingatkan orang-orang mukmin agar berhati-hati, jika seorang fasik datang membawa berita janganlah cepat mempercayainya, tetapi hendaklah diselidiki kebenarannya supaya tidak ada pihak atau kaum yang dirugikan, ditimpa musibah atau bencana yang disebabkan berita yang belum pasti kebenarannya, sehingga menyebabkan penyesalan yang semestinya terjadi. Namun dengan bersikap tabayyun bukan berarti kita su'udzon terhadap sesama muslim. Dengan bertabayyun kita harus menjadi seorang muslim yang lebih berhati-hati apabila menerima berita atau informasi yang penting. Ketika berita atau Informasi telah disampaikan alangkah baiknya apabila kita memverifikasi kebenaran berita tersebut melalui beberapa orang yang

sekiranya dapat dipercaya dan dapat mempertanggungjawabkan apa yang dikatakannya.

Turunnya ayat ini untuk mengajarkan kepada kaum muslimin agar berhati-hati dalam menerima berita dan informasi. Sebab informasi sangat menentukan mekanisme pengambilan keputusan, dan bahkan entitas keputusan itu sendiri. Keputusan yang salah akan menyebabkan semua pihak merasa menyesal. Pihak pembuat keputusan merasa menyesal karena keputusannya itu menyebabkan dirinya mendhalimi orang lain. Pihak yang menjadi korban pun tak kalah sengsaranya mendapatkan perlakuan yang zalim. Maka jika ada informasi yang berasal dari seseorang yang integritas kepribadiannya diragukan harus diperiksa terlebih dahulu.

Perintah memeriksa ini diungkapkan oleh al-Qur'an dalam kata **تَبَيَّنُوا** (Tabyayun) ف Makna kata tersebut akan semakin mantap kita fahami dengan memperhatikan bacaan al-Kisa'i dan Hamzah, yang membaca kata tersebut dengan fatatsabbatu Kedua kata tersebut memiliki makna yang mirip. Asy-Syaukani di dalam tafsir Fathul Qadir menjelaskan, tabayyun maknanya adalah memeriksa dengan teliti, sedangkan tatsabbut artinya tidak terburu-buru mengambil kesimpulan seraya melihat berita dan realitas yang ada sehingga jelas apa yang sesungguhnya terjadi. Atau dalam bahasa lain, berita itu harus dikonfirmasi, sehingga merasa yakin akan kebenaran informasi tersebut untuk dijadikan sebuah fakta.

Informasi yang perlu dikonfirmasi adalah berita penting, yang berpengaruh secara signifikan terhadap nasib seseorang, yang dibawa oleh orang fasik. Tentang arti fasik, para ulama menjelaskan mereka adalah orang yang berbuat dosa besar. Sedang dosa besar itu sendiri adalah dosa yang ada hukuman di dunia, atau ada ancaman siksa di

akhirat. Berdusta termasuk dalam salah satu dosabesar, berdasarkan sabda Rasulullah saw,

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ لَا تُبْذِرُوا كِبَارَكُمْ بِأَكْبَرِ الْكِبَارِ ثَلَاثًا قَالُوا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الْإِشْرَافُ بِاللَّهِ وَغُفُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَجُلُوسٌ وَكَانَ مَعَكُمْ فَقَالَ لَا وَقَوْلُ الزُّوْرِ قَالَ فَمَا زَالَ يُكَزِّرُهُمْ حَتَّى قُلْنَا لَيْتَهُ سَكَتَ

Terjemahan:

Dari Abdurrahman bin Abi Bakrah, dari ayahnya Radhiyallahu anhu, dia berkata, Nabi SAW bersabda, "Perhatikanlah (wahai para Sahabat), maukah aku tunjukkan kepada kalian dosa-dosa yang paling besar?" Beliau Rasulullah SAW mengatakannya tiga kali Kemudian para Sahabat mengatakan, "Tentu wahai Rasûlullah "Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda. "Syirik kepada Allah, durhaka kepada kedua orang tua" Sebelumnya Beliau bersandar, lalu Beliau duduk dan bersabda, "Perhatikanlah! dan perkataan palsu (perkataan dusta)", Beliau selalu mengulanginya sampai kami berkata, "Seandainya Beliau berhenti HR al-Bukhari dan Muslim.

Dan mengenai berita yang perlu dikonfirmasi adalah berita penting, ditunjukkan dengan digunakannya kata naba untuk menyebut berita, bukan kata khabar M. Quraish Shihab membedakan makna dua kata itu. "Kata naba menunjukkan berita penting, sedangkan khabar menunjukkan berita secara umum. Al-Qur'an memberi petunjuk bahwa berita yang perlu diperhatikan dan diselidiki adalah berita yang sifatnya penting. "Adapun isu-isu ringan, omong kosong, dan berita yang tidak bermanfaat tidak perlu diselidiki, bahkan tidak perlu didengarkan karena hanya akan menyita waktu dan energi."

Dalam soal mentabayyun berita yang berasal dari orang yang berakarakter meragukan ini ada teladan yang indah dari ahli hadis. Mereka telah mentradisikan tabayyun ini di dalam meriwayatkan hadis Mereka menolak setiap hadis yang berasal dari pribadi yang tidak dikenal identitasnya maju ma, atau pribadi yang diragukan integritasnya dha'if Sebaliknya, mereka mengharuskan penerimaan berita itu jika berasal dari seorang yang berkepribadian kuat tsiqah Untuk itulah kadang-kadang

mereka harus melakukan perjalanan sehari-hari untuk mengecek apakah sebuah hadis yang diterimanya itu benar-benar berasal dari sumber yang valid atau tidak. Tetapi sayang, tradisi ini kurang diperhatikan oleh kaum muslimin saat ini. Pada umumnya orang begitu mudah percaya kepada berita di koran, majalah atau media massa. Mudah pula percaya kepada berita yang bersumber dari orang kafir, padahal kekufuran itu adalah puncak kefasikan. Sehingga dalam pandangan ahlul hadis, orang kafir sama sekali tidak bisa dipercaya periwayatannya

Teladan untuk bertabayyun terhadap berita yang tidak jelas ini pernah diberikan oleh Rasulullah SAW dan para shahabat ra ketika terjadi berita dusta mengenai diri Aisyah. Orang-orang munafik sengaja menyudutkan Aisyah, yang tertinggal di tengah padang pasir sekembali dari perang bani Mushthaliq. Mereka menuduhnya telah melakukan selingkuh dengan orang lain. Para shahabat yang telah teruji keimanannya ketika ditanya tidak ada yang mau memberikan komentar, hingga akhirnya Allah SWT menjelaskan persoalan itu yang sebenarnya. Dan dengan berhati-hatinya terhadap berita ini menjadikan kaum mukminin terhindar dari penyesalan, karena menfitnah orang, apalagi dia Ummul Mukminin.

2. Pentingnya Tabayyun

Tabayyun adalah akhlaq mulia yang merupakan prinsip penting dalam menjaga kemurnian ajaran Islam dan keharmonisan dalam pergaulan. Hadits-hadits Rasulullah SAW. dapat diteliti kesahihannya antara lain karena para ulama menerapkan prinsip tabayyun dalam menerima berita. Begitu pula dalam kehidupan sosial masyarakat, seseorang akan selamat dari salah faham atau permusuhan bahkan pertumpahan darah antar sesamanya karena ia melakukan tabayyun dengan baik. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kepada orang yang

beriman agar selalu Tabayyun dalam menghadapi berita yang disampaikan kepadanya agar tidak menyesal dikemudian hari. Pentingnya melakukan tabayyun supaya tidak menimbulkan penyesalan dan bahaya dalam kehidupan sosial.

1. Akibat meninggalkan Tabayyun

1. Menuduh orang baik dan bersih dengan dusta.

Seperti kasus yang menimpa istri Rasulullah SAW yaitu Aisyah ra. telah dituduh dengan tuduhan palsu oleh Abdullah bin Ubai bin Salul, gembong munafiqin Madinah. Isi tuduhan itu adalah bahwa Aisyah ra. telah selingkuh dengan seorang lelaki bernama Shofwan bin Muathal. Padahal bagaimana mungkin Aisyah ra. akan melakukan perbuatan itu setelah Allah SWT memuliakannya dengan Islam dan menjadikannya sebagai istri Rasulullah SAW. Namun karena gengarnya Abdullah bin Ubai bin Salul menyebarkan kebohongan itu sehingga ada beberapa orang penduduk Madinah yang tanpa tabayyun, koreksi dan teliti ikut menyebarkannya hingga hampir semua penduduk Madinah terpengaruh dan hampir mempercayai berita tersebut. Tuduhan ini membuat Aisyah ra, goncang dan stress, bahkan dirasakan pula oleh Rasulullah SAW. dan mertuanya. Akhirnya Allah SWT menurunkan ayat yang isinya mensucikan dan membebaskan Aisyah ra dari tuduhan keji ini. QS. An-nuur: 11-12

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَكُمْ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ مَا
اَكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Terjemahan:

Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa

di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar.

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَكُمْ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohon itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata.

2. Timbul kecemasan dan penyesalan

Diantara shahabat yang terpengaruh oleh berita dusta yang disebarkan oleh Abdullaah bin Ubai bin Salul itu adalah antara lain Misthah bin Atsarah dan Hasan bin Tsabit. Mereka itu mengalami kecemasan dan penyesalan yang dalam setelah wahyu turun dari langit yang menerangkan duduk masalahnya. Mereka merasakan seakan-akan baru memsuki Islam sebelum hari itu, bahkan kecemasan dan penyesalan tersebut tetap mereka rasakan selamanya hingga mereka menemui Rabbnya

3. Timbul kecemasan dan penyesalan

Usamah bin Zaid ra bertutur: "Rasulullaah SAW telah mengutus kami untuk suatu pertempuran, maka kami tiba di tempat yang dituju pada pagi hari. Kami pun meyerbu musuh. Pada saat itu saya dan seorang dari kaum Anshar mengejar salah seorang musuh. Setelah kami mengepungnya, musuh pun tak bisa melarikan diri. Di saat itulah dia mengucapkan aa ilaaha Illallaah. Temanku dari Anshar mampu menahan diri, sedangkan saya langsung menghujamkan tombak hingga dia tewas. Setelah saya tiba di Madinah, kabar itu sampai kepada Rasulullaah saw. Beliau bersabda:" Hai Usamah, mengapa engkau membunuhnya setelah

ia mengucapkan Laa Ilaaha Illallaah?. Saya jawab:" Dia mengucapkan itu hanya untuk melindungi diri". Namun Rasulullaah SAW terus mengulang-ulang pertanyaan itu, hingga saya merasa belum pernah masuk Islam sebelumnya" HR. Bukhari

2. Terapi terhadap sifat yang tidak menggunakan tabayyun
 1. Senantiasa meningkatkan ketaqwaan, karena salah satu diantara keutamaan taqwa adalah Allah akan memberikan Furqan kepadanya yaitu kemampuan membedakan yang haq dari yang batil, yang benar dari yangbohong.
 2. Bergaul dengan orang-orang yang memiliki sifat Tabayyun. Hal ini akan banyak memberi manfaat baginya, seperti sifat kritis, penuh pemikiran dan pertimbangan hingga ia selamat dari ketergelinciran dan salah langkahdalam mengambil keputusan.
 3. Membaca, memahami, merenungkan dan mengamalkan ayat-ayat yang membahas Tabayyun misalnya QS. AL-Hujurat: 6, QS. An-Nisa: 94.
 4. Membiasakan diri untuk selalu berprasangka baik terhadap muslim lainnya.

BAB III

ANALISIS PENAFSIRAN QS. AL-HUJURAT AYAT 6

A. Makna Tabayyun yang Terkandung dalam QS. Al Hujuran ayat 6

Sebelum mengetahui makna tabayyun yang terkandung dalam QS. Al Hujurat: 6, alangkah baiknya apabila kita mengetahui ayat dan terjemah QS. Al Hujurat: 6. Berikut adalah ayat dan terjemah QS. Al Hujurat: 6

اٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِّنَبْرٍ فَنَّبِرٍ فَنَّبِرٍ فَنَّبِرٍ فَنَّبِرٍ فَنَّبِرٍ فَنَّبِرٍ فَنَّبِرٍ فَنَّبِرٍ فَنَّبِرٍ فَنَّبِرٍ
فَعَلْتُمْ نَادِمِيْنَ

Terjemahan:

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. QS. Al Hujurat: 6 (RI, 2013)

1. Analisis Makna Bahasa

اٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ Hai orang-orang yang beriman": adalah maskudnya orang-orang mukmin yang beriman kepada Allah dan Rasulullah saw, wujud keimanan mereka adalah meyakini serta mewujudkan dengan amal atas kesetiaan kepada segala apa yang diberikan Allah dan RasulNya, baik itu firman-Nya, Perintah dan larangan-Nya dan segala kuasa-Nya. Dan orang yang keluar dari ketaatan kepada Allah dan Rasulullah saw adalah orang yang fasik. Selain itu panggilan disini ditunjukan kepada orang beriman "Hai orang- orang yang beriman", ini menunjukan bahwa isi ayat ini adalah hal penting yang harus diperhatikan oleh setiap orang beriman. Dan panggilan ini berisfat khusus yang ditunjukan kepada orang beriman agar mereka sadar akan keimanan. Bahwa ia dalah orang beriman yang keimanan itu jangan sampai lepas selaku status orang tersebut dan dari hatinya. Demikian yang dijelaskan oleh Abu Su'ud dalam tafsirnya.

بَيْنَا فَاسِقٌ جَاءَكُمْ إِن "jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita": adalah seseorang yang membawa berita sedang status pembawa berita tersebut adalah orang yang fasik. Al Hafiz Imam Ibnu Katsir berkata, itu yakni menyimpang dari Jalan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Fasik sendiri artinya keluar, tikus dinamai hewan yang fasik sebab tikus keluar dari liangnya untuk melakukan kerusakan (tidak taat, sebab ketaatan itu dekat dengan perbaikan bukan kerusakan) Penjelasan Ibnu Katsir ini ada ketika beliau menafsirkan QS. At Taubah: 96. Adapun orang فاسق ialah pelaku fasik, yaitu orang yang keluar dari ketaatan kepada Allah, setiap kemaksiatan adalah fasik. Karena itu, fasik diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu fasik besar dan fasik kecil.

- a. Fasik besar, identik dengan kufur besar, yang mengeluarkan pelakunya dari agama Islam. Dinyatakan oleh Allaah Ta'ala dalam banyak ayat al-Qur'ân:

الْفَاسِقُونَ هُمُ الْمُنَافِقِينَ إِنَّ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang munaafik itulah orang-orang yang fasik. QS. At- Taubah: 67.

Kita juga mengetahui, kemunafikan kaum munafikin pada zaman Nabi SAW yang sering disebutkan dalam Al-Qur'ân ialah kemunafikan i 'tiqadi (besar). Begitu pula tentang Fir'aun dan para pengikutnya:

فَاسِقِينَ قَوْمًا كَانُوا إِنَّهُمْ

Terjemahnya:

Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik. QS. al-Qashash: 32

- b. Kefasikan kecil, identik dengan dosa besar yang tidak mengeluarkan pelakunya dari agama Islam. Seperti berbohong, mengadu domba, memutuskan perkara tanpa melakukan tabayyun (penelitian terhadap

kebenaran beritanya) terlebih dahulu. Hal ini banyak pula disebutkan Allah, di antaranya pada ayat-ayat berikut.

بِكُمْ فُسُوقٌ فَإِنَّهُ تَفَعَّلُوا وَإِنْ شَهِدُوا وَلَا كَاتِبٌ يُضَارُّ وَلَا

Terjemahnya:

Dan janganlah pencatat maupun saksi hutang-piutang itu mencelakakan. Dan jika kalian lakukan itu, maka itu menjerumuskan kalian dalam kefasikan. QS. Al-Baqarah 282.

الْحَجَّ فِي جِدَالٍ وَلَا فُسُوقَ وَلَا رَفَّتَ فَلَا الْحَجَّ فِيهِنَّ فَرَضَ فَمَنْ

Terjemahnya:

Maka barang siapa yang telah menentukan pada bulan- bulan tersebut untuk berhajji, maka janganlah rafats, jangan pula melakukan fusûq, jangan pula berdebat pada saat berhaji. QS. Al-Baqarah. 197.

Dalam menafsirkan kata (fusuq) pada ayat di atas, para ulama mengatakan, yaitu perbuatan maksiat. Dan kefasikan yang dilakukan oleh sahabat dalam sababun-nuzûl ayat ini, yaitu kebohongannya dalam menyampaikan berita. Imam Al-Qurthubi berkata: "Al-Walid dinyatakan fasiq, artinya berbohong".

Sehingga, dampak dari indikasi fasiq menunjukkan bahwa apabila kebohongan saja yang merupakan kefasikan kecil sudah mengharuskan kita mewaspadaai serta perlu untuk tabayyun, maka apalagi jika perbuatan itu merupakan fâsiq besar.

Kata بَ نَا digunakan dalam arti berita penting. Berbeda dengan kata khabara yang berarti khabar secara umum, baik penting maupun tidak. Dari sini terlihat perlunya memilah informasi. Apakah itu penting atau tidak, dan memilah pula pembawa informasi apakah dapat dipercaya atau tidak. Orang beriman tidak dituntut untuk

menyelidiki kebenaran informasi dari siapa pun yang tidak penting, bahkan didengarkan tidak wajar, karena jika demikian akan banyak energi dan waktu yang dihaburkan untuk hal-hal yang tidak penting.

Kata **فَتَنَّبَهُ** huruf dalam kata **تَدَبَّنُو** disebut dengan huruf sambung di antara dua peristiwa yang menunjukkan respon cepat tanpa jeda, maka makna huruf **ف** dalam kata ini, meminta kepada orang beriman untuk segera merespon tanpa memberikan jeda apabila datang informasi yang tidak jelas ke kebenarannya, semakin cepat merespon maka itu menunjukkan iman seseorang luar biasa.

Sedangkan kata **تَدَبَّنُو** berasal dari kata berarti sesuatu yang jelas tampak dan tidak samar - samar maka ini disebut dengan **الْبَيَانَ** sebagaimana firman Allah SWT.

الْبَيَانَ عِلْمُهُ

Terjemahnya:

Mengajarnya pandai berbicara. QS. Ar-Rahman ayat :4

تَنَبَّأْتُ artinya usaha untuk menyingkap kejelasan suatu informasi sehingga menjadi jelas kebenarannya.

نَادِمِينَ فَعَلْتُمْ مَا عَلَى فَنُصَبِّحُوا بِجَهَالَةٍ قَوْمًا تُصِيبُوا أَنْ فَنَبِّئُوا

Terjemahnya:

"maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu", adalah bahwasanya adab dalam menerima berita adalah dengan tabayyun yaitu klarifikasi atau cek and recek atas berita tersebut agar adanya kejelasan berita dan keakuratan kebenarannya, sebab warta dan fakta terkadang berbeda.

Muhammad Ali Ash-Shabuni menjelaskan bahwa ayat ini adalah suatu keharusan akan pengecekan suatu berita, dan juga keharaman akan berpegang kepada berita orang-orang yang fasik yang banyak menimbulkan bahaya. Ayat ini mengajarkan bahwa mencari kebenaran berita serta tidak mempercayai berita yang dibawa oleh orang yang fasik yang menentang Allah adalah suatu keharusan.

Sebab berpegang kepada berita yang belum jelas kebenarannya, terlebih berita yang disebarkan oleh orang fasik ini membahayakan dari dua sisi. Yaitu, Sisi dari sumber berita dan jenis berita, berita yang dibawa oleh orang fasik berkemungkinan adalah berita yang munkar oleh sebab kedengkian dan kejelekan sikap yang ada pada dirinya. Dan juga jenis berita yang dibawa oleh orang fasik biasanya juga berjenis berita yang munkar.

Seperti contohnya orang yang mengikuti hawa nafsu dan buruk akhlakunya yang menyebarkan berita bahwa diperbolehkan nikah mut'ah (kontrak) dalam Islam. Namun setelah diteliti akan kebenaran berita itu, ternyata Islam justru mengharamkan nikah mut'ah. Bayangkan jika ada seseorang menerima berita itu mentah-mentah tanpa ada pengecekan terlebih dahulu, maka banyak orang yang terjebak dalam nikah haram yang bernama nikah mutah atau kawin kontrak. Sungguh jika sedemikian, ini artinya adalah suatu musibah atas suatu kaum.

Dan juga bahwasanya jika mengikuti berita yang ternyata adalah berita, dusta salah atau palsu maka hal itu akan menimbulkan penyesalan oleh sebab menyesatkan dan menjerumuskan dalam kemunkaran. Sebagaimana seorang ibu-ibu yang turut serta menyebarkan berita gosip atas seseorang padahal ternyata gosip itu belum tentu benar. Dalam menggossip bila benar dinamai ghibah dan bila salah dinamai fitnah. Ternyata dengan mentahnya sang Ibu ini

menerima saja berita gosip itu dan menyebarkan berita itu bahkan menghukumi orang yang digosipi dengan berita gosip tersebut. Maka sang ibu penyebar gosip ini termasuk orang yang fasik (karena ber ghibah) serta turut menyebarkan fitnah (berita dusta), selain itu orang yang Ibu gosipi ini telah terzalimi dan terjadi kerusakan padanya atas gosip tersebut.

Muhammad Ali As Shabuni berkata: "Sebelum menghukumi seseorang, seharusnya diadakan suatu penelitian yang cermat, tidak hanya dengan modal mendengar berita. Hal ini dikarenakan agar tidak terjadi kezaliman dan permusuhan diantara sesama".

Kata **بِجَهْلٍ** dapat berarti tidak mengetahui, dan dapat juga diartikan serupa dengan makna kejahilan yakni perilaku seseorang yang kehilangan kontrol dirinya sehingga melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara maupun kepicingan pandangan. Istilah ini juga digunakan dalam arti mengabaikan nilai-nilai Ilahi.

Ayat diatas merupakan salah satu dasar yang ditetapkan agama dalam kehidupan sosial sekaligus ia merupakan tuntunan yang sangat logis bagi penerimaan dan pengalaman suatu berita Kehidupan manusia dan interkasinya haruslah didasarkan hal-hal yang diketahui dengan jelas. Manusia sendiri tidak dapat menjangkau seluruh informasi, karena itu ia membutuhkan pihak lain. Pihak lain itu ada yang jujur dan memiliki integritas sehingga hanya menyampaikan hal-hal yang benar, dan adapula sebaliknya. Karena itu pula berita harus disaring, khawatir jangan sampai seseorang melangkah tidak dengan jelas atau dalam bahasa ayat diatas **bi jahalah**. Dengan kata lain, ayat ini menuntut kita untuk menjadikan langkah kita berdasarkan pengetahuan sebagai lawan dari kebodohan, disamping melakukannya

berdasar pertimbangan logis dan nilai-nilai yang ditetapkan Allah SWT sebagai lawan dari makna kedua jahalah.

Penekanan pada kata fasiq bukan pada semua penyampai berita, karena ayat ini turun ditengah masyarakat muslim yang cukup bersih, sehingga bila semua penyampai berita harus diselidiki kebenaran informasinya, maka ini akan menimbulkan keraguan ditengah masyarakat muslim dan pada gilirannya akan melumpuhkan masyarakat. Namun demikian, perlu dicatat bahwa bila dalam suatu masyarakat sulit dilacak sumber pertama dari suatu berita, sehingga tidak diketahui apakah penyebarannya fasik atau bukan, atau bila dalam masyarakat telah sedemikian banyak orang-orang yang fasik, maka ketika itu berita apapun penting, tidak boleh begitu saja diterima.

Dalam konteks Ali ra berkata: "Bila kebaikan meliputi suatu masa beserta orang-orang dalamnya, lalu seseorang berburuksangka terhadap orang lain yang belum pernah melakukan cela, maka sesungguhnya ia telah mendzalimnya. Tetapi apabila kejahatan telah meliputi suatu masa disertai banyaknya yang berlaku zalim, lalu seseorang berbaik sangka terhadap orang yang belum dikenalnya, maka ia akan mudah tertipu".

Perlu dicatat bahwa banyaknya orang yang mengedarkan informasi atau isu bukan jaminan kebenaran informasi itu. Banyak faktor yang harus diperhatikan.

Dahulu ketika ulama menyeleksi informasi para perawi hadist-hadist Nabi salah satu yang diperbincangkan adalah penerimaan riwayat yang disampaikan oleh sejumlah orang yang dinilai mustahil menurut kebiasaan mereka sepakat untuk berbohong, atau yang diistilahkan dengan mutawatir. Ini diakui oleh semua pakar, hanya masalahnya jumlah yang banyak itu harus memenuhi syarat-

syarat. Boleh jadi orang banyak itu tidak mengerti persoalan, boleh jadi juga mereka telah memiliki asumsi dasar yang keliru. Di sini, sebanyak apapun yang menyampaikannya tidak menjamin jaminan kebenarannya.

Kata **تُصْبِحُوا** pada mulanya berarti masuk diwaktu pagi. Ia kemudian diartikan menjadi. Ayat diatas mengisyaratkan bagaimana sikap seorang beriman dikala melakukan satu kesalahan. Mereka, oleh akhir ayat diatas dilikiskan sebagai **فَعَلْتُمْ مَا عَلَىٰ فُتُصْبِحُوا** yakni segera dan berpagi-pagi menjadi orang-orang yang penuh penyesalan.

2. Analisis Penafsiran QS. Al-Hujurat Ayat 6

Tafsir surah Al-Hujurat Ayat 6 menurut sebagian mufasssir:

a. Terjemahan Tafsir Bahasa Indonesia

Wahai orang-orang yang membenarkan Allah dan RasulNya serta melaksanakan syariatNya, bila orang fasik datang kepada kalian dengan membawa sebuah berita, maka periksalah beritanya sebelum membenarkan dan menukilnya agar kalian mengetahui kebenarannya, di khawatirkan kalian bisa melakukan tindakan zhalim terhadap suatu kaum yang tidak bersalah, akibatnya kalian akan menyesalnya.

b. Tafsir Al-Muyassar / Kementerian Agama Saudi Arabia.

Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan mengerjakan apa yang disyariatkan, jika seorang yang fasik datang kepadamu dengan membawa kabar tentang suatu kaum maka periksalah kebenaran kabar berita tersebut dan janganlah tergesa-gesa membenarkannya, karena di khawatirkan kalian akan menimpakan musibah kepada suatu kaum tanpa kalian ketahui yang sebenarnya apabila kalian membenarkan kabar itu tanpa menelitinya terlebih dahulu, sehingga setelah menimpakan musibah kepada mereka kalian menjadi menyesal ketika mengetahui kebohongan kabar itu.

- c. Tafsir Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh di bawah asuhan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid (Imam Masjidil Haram).

Wahai orang-orang yang beriman, jika kalian mendapatkan berita penting dari orang fasik yang telah menyimpang dari batas-batas agama maka jangan tergesa-gesa untuk percaya, namun carilah penjelasan sebenarnya dan pastikanlah kebenaran berita itu sebelum terpengaruh olehnya. Dikhawatirkan kalian yang merupakan kaum tidak bersalah ikut tertimpa keburukan dan hal-hal yang makruh sehingga kalian menyesal dan bersedih atas kesalahan yang kalian perbuat dan berharap hal itu tidak pernah terjadi. Ayat ini diturunkan untuk Walid bin 'Uqbah bin Abi Mu'aith yang diutus Rasulullah SAW kepada Bani Mushthaliq sebagai orang kepercayaan untuk mengambil zakat kambing. Saat mereka mendengar hal itu, mereka mendekatinya, lalu 'Uqbah takut dengan mereka dan kembali. Dia berkata: "Sesungguhnya kaum itu ingin membunuhku dan mencegah sedekah mereka", Lalu Rasulullah SAW ingin menyerang mereka, kemudian datanglah utusan mereka dan berkata: "Wahai Rasulullah, kami mendengar utusanmu, lalu kami mendekatinya untuk memuliakannya dan mau melaksanakan apa yang dia sampaikan, yaitu sedekah.

- d. Tafsir Al-Wajiz/Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili

Kemudian Allah menegur kabar-kabar yang tidak benar dengan berkata: Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasulnya, jika telah datang kepada kalian orang-orang fasik yang mereka tidak pernah kalian anggap sebagai pembohong akan kabar yang dibawanya, maka benarkanlah atas apa yang telah kalian dengar dari mereka. Periksa oleh kalian akan kebenaran apa yang mereka katakan khususnya bagi kabar-kabar yang penting agar supaya tidak menjadikan kaummu permusuhan dan kejahatan sehingga berakibat

penyesalan. An-Nafahat Al-Makkiyah / Muhammad bin Shalih asy-Syawi Ayat ini juga sama menerangkan adab yang harus diperhatikan oleh orang-orang yang berakal, yaitu apabila ada orang fasik yang memberitahukan kepada mereka suatu berita, maka hendaknya mereka menelitinya dan tidak langsung menerima beritanya, karena jika demikian terdapat bahaya yang besar dan terjatuh ke dalam dosa. Hal itu karena jika berita orang fasik menempati posisi berita orang yang benar lagi adil sehingga dibenarkan dan dilanjutkan konsekwensinya tentu akan menimbulkan bahaya, seperti binasanya jiwa dan harta tanpa alasan yang benar sehingga membuat seseorang menyesal. Oleh karena itu, yang wajib dalam menerima berita orang fasik adalah tatsabbut (meneliti), jika ada dalil dan qarinah (tanda) yang menunjukkan kebenarannya, maka diberlakukan dan dibenarkan. Tetapi jika dalil dan qarinah menunjukkan kedustaannya, maka didustakan dan tidak diberlakukan. Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa berita orang yang jujur adalah diterima dan bahwa berita orang yang berdusta adalah ditolak, sedangkan berita orang fasik, maka tergantung dalil dan qarinah. Oleh karena itulah, kaum salaf sampai menerima banyak riwayat dari orang-orang Khawarij yang terkenal kejujurannya meskipun fasik, demikianlah yang diterangkan oleh Syaikh As Sa'diy.

- e. Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an / Marwan Hadidi bin Musa, M.Pd.I
 القرآن ب تفسیر الإنسان هداية Setelah kelompok ayat-ayat yang lalu menguraikan tuntunan bagaimana bertatakrama dengan Rasulullah SAW kelompok ayat ini menguraikan bagaimana berlaku dengan sesama manusia, termasuk kepada orang fasik. Diawali dengan tuntunan bagaimana menghadapi orang fasik, Allah berfirman, wahai orang-orang yang beriman! jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita yang penting, maka janganlah

kamu tergesa-gesa menerima berita itu, tetapi teli telah terlebih dahulu kebenarannya. Hal ini penting dilakukan agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan atau kecerobohan kamu mengikuti berita itu yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu yang terlanjur kamu lakukan. Ayat ini memberikan tuntunan kepada kaum muslim agar berhati-hati dalam menerima berita terutama jika bersumber dari orang yang fasik. Perlunya berhati-hati dalam menerima berita adalah untuk menghindarkan penyesalan akibat tindakan yang diakibatkan oleh berita yang belum diteliti kebenarannya.⁷⁻⁸. Selanjutnya ayat ini memberi nasihat kepada orang yang beriman untuk mengikuti rasulullah dalam semua petunjuknya. Dan ketahuilah olehmu bahwa di tengah-tengah kamu ada Rasulullah SAW yang sepatutnya dihormati dan dipatuhi semua petunjuknya karena beliau senantiasa dalam bimbingan wahyu ilahi. Kalau dia menuruti kemauan kamu dalam banyak hal, pasti kamu akan mendapatkan kesusahan. Tetapi dengan bimbingan Rasulullah SAW, Allah menjadikan kamu, wahai para sahabat yang setia, cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu sehingga kamu mudah menjaga diri dari dosa serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan sehingga mudah bagi kamu melakukan ketaatan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti secara mantap jalan yang lurus. Hal yang demikian itu adalah sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah maha mengetahui siapa yang pantas mendapat anugerah-Nya."

Hai orang-orang yang beriman! Jika datang kepada kalian orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah oleh kalian kebenaran beritanya itu, apakah ia benar atau berdusta. Menurut suatu qiraat dibaca Fatatsabbatuu berasal dari lafal Ats-Tsabaat, artinya telitilah terlebih dahulu kebenarannya (agar kalian tidak menimpakan

musibah kepada suatu kaum) menjadi Ma'f'ul dari lafal Fatabayyanuu, yakni dikhawatirkan hal tersebut akan menimpa musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya menjadi hal atau kata keterangan keadaan dari Fa'il, yakni tanpa sepengetahuannya yang menyebabkan kalian membuat kalian atas perbuatan kalian itu yakni berbuat kekeliruan terhadap kaum tersebut menyesal selanjutnya Rasulullah SAW. mengutus Khalid kepada mereka sesudah mereka kembali ke negerinya. Ternyata Khalid tiada menjumpai mereka melainkan hanya ketaatan dan kebaikan belaka, lalu ia menceritakan hal tersebut kepada Nabi SAW.

f. Penafsiran Quraish Shihab

Wahai orang-orang yang beriman, jika orang yang melanggar syariat Allah datang kepada kalian dengan membawa suatu berita, maka teliti dan periksalah terlebih dahulu kebenaran berita itu. Hal itu supaya kalian tidak menimpakan musibah kepada suatu kaum tanpa kalian mengetahui keadaan mereka sehingga apa yang telah kalian lakukan terhadap mereka setelah nyata bahwa mereka tidak melakukannya menjadikan kalian selalu menyesal atas kejadian itu, dan berharap kejadian itu tidak kalian lakukan.

3. Analisis Munasabah Q.S Al-Hujurat Ayat 6.

a. Munasabah antara ayat sebelum dan setelahnya

رَجِيمٌ غَفُورٌ وَاللَّهُ َ لَهُمْ خَيْرٌ لَّكَانَ إِلَيْهِمْ تَخْرُجَ حَتَّى صَبَرُوا أَنَّهُمْ وَلَوْ

Terjemahnya:

Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka sesungguhnya itu lebih baik bagi mereka, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. QS. Al-Hujurat: 5

Hubungan antara Q.S al-hujurat ayat 6 dengan ayat sebelumnya yaitu orang mu'min dianjurkan untuk bersabar dalam

menyebarkan suatu informasi, sebelum keluar menemui orang yang menyampaikan berita tersebut.

إِنَّكُمْ حَبَبَ اللَّهِ وَلَكِنْ لَعَنَتْهُمُ الْأُمَمُ مِنْ كَثِيرٍ فِي بُطُوعِكُمْ لَوْ أَنَّ اللَّهَ رَسُولَ فِيكُمْ أَنْ وَعَلَّمُوا
الرَّاشِدُونَ هُمْ أَوْلِيَاكَ وَالْعَصِيَّانَ وَالْفُسُوقَ رَأَى الْكُفَّاءَ إِلَيْكُمْ وَكَرَهُ قُلُوبَكُمْ فِي وَزَيْنَهُ الْإِيمَانَ

Terjemahnya:

Dan ketahuilah olehmu bahwa dikalanganmu ada Rasulullah. Kalau dia menuruti (kemauan)mu dalam beberapa urusan, benar-benarlah kamu akan mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikanmu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikanmu benci kepada kekufuran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus QS. Al-Hujurat: 7

Hubungan antara Q.S al-hujurat ayat 6 dengan ayat setelahnya Yaitu hendaklah orang mu'min menjadikan Rasulullah sebagai panutan dalam menyikapi suatu informasi dan hendaknya kita membenci kepada kefasikan supaya kita tidak menemukan suatu kesusahan. Ayat yang selaras maknanya dengan Surat Al Hujurat Ayat 6

مَسْئُولًا عَنْهُ كَانَ أَوْلِيَاكَ كُلُّ وَالْفُؤَادَ وَالْبَصَرَ السَّمْعَ إِنَّ عِلْمَ بِهِ لَكَ لَيْسَ مَا تَقْفُ وَلَا

Terjemahnya:

Janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggung jawabannya. QS. Al-Isra: 36.

b. Munasabah Antara Makna Bahasa Dan Penafsiran

Secara umum antara makna bahasa dan penafsiran memiliki kesesuaian makna yang saling terkait kuat satu sama lain, yang membedakan diantara keduanya, makna bahasa penjelasannya terperinci sedangkan penafsiran penjelasannya secara umum.

4. Analisis Asbabun Nuzul Ayat

Ayat ini, menurut laporan Ibn 'Abbâs, diturunkan berkaitan dengan kasus al- Walid bin 'Uqbah bin Abi Mu'yth, yang menjadi utusan

Rasul SAW. untuk memungut zakat dari Bani Musthaliq. Ketika Bani Musthaliq mendengar kedatangan utusan Rasul ini, mereka menyambutnya secara berduyun-duyun dengan sukacita. Mendengar hal itu, al-Walid, menduga bahwa mereka akan menyerangnya, mengingat pada zaman Jahiliah mereka saling bermusuhan. Di tengah perjalanan, al-Walid kemudian kembali dan melapor kepada Nabi, bahwa Bani Musthaliq tidak bersedia membayar zakat, malah akan menyerangnya. Rasul SAW. marah, dan siap mengirim pasukan kepada Bani Musthaliq. Tiba-tiba, datanglah utusan mereka menjelaskan duduk persoalan yang sesungguhnya. Lalu, Allah menurunkan surat QS. Au'rafat 6 ini.

Dalam suatu riwayat di kemukakan bahwa al-Hariths menghadap Rasulullah SAW. Beliau mengajaknya untuk masuk Islam. Ia pun berikrar menyatakan diri untuk masuk Islam. Rasulullah saw mengajaknya untuk mengeluarkan zakat, ia pun menyanggupi kewajiban itu, dan berkata, " Ya Rasulullah, aku akan pulang kekaumku untuk mengajak mereka masuk Islam dan menunaikan zakat. Orang-orang yang mengikuti ajakanku akan ku kumpulkan zakatnya. Apabila telah tiba waktunya, kirimlah utusan untuk mengambil zakat yang telah ku kumpulkan itu.

"Ketika Al-Hariths telah banyak mengumpulkan zakat, dan waktu yang telah di tetapkan telah tiba, tak seorang utusan pun menemuinya. al- Harits mengira telah terjadi sesuatu yang menyebabkan Rasulullah SAW marah kepadanya. Ia pun telah memanggil para hartawan kaumnya dan berkata," Sesungguhnya Rasulullah SAW telah menetapkan waktu untuk mengutus seseorang untuk mengambil zakat yang telah ada padaku, dan beliau tidak pernah menyalahi janjinya. Akan tetapi saya tidak tahu mengapa beliau menanggukkan utusannya itu. Mungkinkah beliau marah? Mari kita berangkat menghadap Rasulullah SAW.

Rasulullah SAW, sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan, mengutus al-Walid bin Uqbah untuk mengambil dan menerima zakat yang ada pada Al-Harits. Ketika al-Walid berangkat, di perjalanan hatinya merasa gentar, lalu ia pun pulang sebelum sampai ketempat yang dituju. Ia melaporkan laporan palsu kepada Rasulullah SAW bahwa Al-Harits tidak mau menyerahkan zakat kepadanya, bahkan mengancam akan membunuhnya. Kemudian Rasulullah SAW mengirim utusan berikutnya kepada al-Harits. Ditengah perjalanan, utusan itu berpapasan dengan al-Harits dan sahabat- sahabat nya yang tengah menuju ketemp..t Rasulullah SAW. Setelah berhadap hadapan, al-Harits menanyai utusan itu, "Kepada siapa engkau di utus?". Utusan itu menjawab "Kami di utus kepadamu." Dia bertanya," Mengapa? "Mereka menjawab" Sesungguhnya Rasulullah saw telah mengutus al-Walid bin Uqbah. Namun, ia mengatakan bahwa engkau tidak mau menyerahkan zakat, bahkan bermaksud membunuhnya. "al-Harits menjawab. "Demi Allah yang telah mengutus Muhammad dengan sebenar benarnya, aku tidak melihatnya. Tidak ada yang datang kepadaku.

Ketika mereka sampai dihadapan Rasulullah saw, bertanyalah beliau;" Mengapa engkau menahan zakat dan akan membunuh utusanku?" al-Harits menjawab;" Demi Allah yang telah mengutus engkau sebenar- benarnya, aku tidak berbuat demikian." Maka turunlah ayat ini QS. 49 Al- Hujurat 6 sebagai peringatan kepada kaum mukminin agar tidak hanya menerima keterangan dari sebelah pihak.

BAB IV

KONSEP TABAYYUN DALAM QS. AL-HUJURAT AYAT 6

A. Tujuan Tabayyun Menurut Surah Al Hujurat Ayat 6

Didalam surah Al-Hujurat ayat 6 Allah SWT menyebutkan tujuan melakukan tabayyun yaitu:

1. Memperjelas kebenaran suatu berita

Berita layaknya energi kehidupan, sehingga bagi orang-orang tertentu akan terlihat kurang semangat, tidak energik jika tidakmendapatkan berita-berita baru. Sumber-sumber berita telah menjadi mata air kehidupan yangsenantiasa dilacak untuk mendapatkan berita yang segar dan lagi viral.

Sumber berita cukup banyak dan beragam, karena itu diperlukan keanampuan selektivitas terhadap sumber-sumber berita. Hal ini bertujuan agar diperoleh berita yang betul-betul meyakinkan sebagai sebuah kebenaran, atau sesuai dengan fakta. Kualitas berita sanga tditentukan oleh kredibilitas sumbernya.

Al-Qur'an mengisyaratkan perlunya memeriksa dengan cermat sumber berita. Dalam QS.al-Hujurat (49): 6 Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِبْحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, jika dengan kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

Dengan melakukan tabayyun terhadap suatu berita, akan membantu kita untuk mendapatkan kejelasan dari kebenaran berita yang kita terima, sehinggakita tidak ragu untuk menyebarkan berita tersebut. Adapun cara yang dilakukan untuk memperjelas kebenaran suatu berita yaitu dengan

tabayyun atau melakukan penelitian terhadap berita yang kita terima. Allah SWT menjelaskan di dalam surah Al-Hujurat:6

إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا

Terjemahnya:

jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti.

Di dalam ayat tersebut terdapat kata *ف تَبَيَّنُوا* yang artinya periksalah dengan teliti, artinya kita tidak boleh terburu buru membenarkan suatu berita sebelum jelas kebenarannya. Ulama tafsir menegaskan tentang makna *ف تَبَيَّنُوا* sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya:

Menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dalam Tafsir Al-Aisar *فَتَبَيَّنُوا* artinya periksalah sebelum kalian berbicara atau berbuat atau mengambil keputusan. 33 Menurut Al-Qurthubi dalam Tafsir Al-Qurthubi Hamzah dan Al- Kisai membaca firman Allah itu dengan *فَتَبَيَّنُوا* diambil dari kata At-Tatsabut. 34 Adapun yang lain, mereka membaca firman Allah itu dengan *ف تَبَيَّنُوا* diambil dari kata At-Tabyin. Menurut M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah *فَتَبَيَّنُوا* artinya telitilah dengan sungguh-sungguh. Menurut Ahmad Mushthafa Al-Maraghi dalam Tafsir Al-Maraghi *التَّبَيُّ* berarti mencari kejelasan. 36 Menurut Abdurahman Wahid dalam bukunya yang berjudul Tabayyun Gus Dur, Tabayyun adalah menjernihkan dan memperjelas suatu perkara atau asal muasal suatu peristiwa sebelum berdebat dalam berselisih paham. "Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata penelitian diartikan sebagai pemeriksaan yang teliti atau penyelidikan, kata penyelidikan diartikan sebagai pemeriksaan atau pengusutan, dan kata menyelidiki berarti memeriksa dengan teliti, mengusut dengan cermat, atau menelaah (mempelajari) dengan sungguh-sungguh.

2. Menghindarkan dari timbulnya bahaya yang lebih besar Bahaya akan timbul kepada masyarakat akibat informasi yang tidak benar, ketika kita tidak pandai dalam menyikapi suatu informasi, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat:6

أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ

Terjemahnya:

Agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum.

Kata تُصِيبُوا pada mulanya berarti masuk diwaktu pagi. Ia kemudian diartikan menjadi. Ayat diatas mengisyaratkan bagaimana sikap seorang beriman dikala melakukan satu kesalahan Mereka, oleh akhir ayat diatas dilukiskan sebagai يَنْ نَادِمٍ فَعَلْتُمْ مَا عَلَى فَنُصْبِحُوا yakni segera dan berpagi-pagi menjadi orang-orang yang penuh penyesalan. Sedangkan Kata جَهَالَةٍ dapat berarti tidak mengetahui, dan dapatjuga diartikan serupa dengan makna kejahilan yakni perilaku seseorang yang kehilangan kontrol dirinya sehingga melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara maupun kepicikan pandangan. Istilah ini juga digunakan dalam arti mengabaikan nilai- nilai Ilahi.

Satu persoalan yang sering menjadi sebab munculnya berbagai persoalan umat manusia adalah terkait dengan bagaimana menerima dan mengeluarkan informasi. Perkembangan teknologi informasi membuat setiap informasi menyebar ke seluruh penjuru dunia dalam hitungan detik, dengan berbagai latar belakang dan tujuan pihak yang menyampaikannya. Di sini, kita menyaksikan banyak konflik muncul karena manajemen menerima dan memberi informasi ini tidak dikelola secara baik oleh umat Islam, sesuai ajaran Islam. Baik dari kalangan masyarakat awam, dari pelosok desa hingga kaum terdidik di perkotaan.

Maka di tengah berbagai persoalan dan konflik di masyarakat Muslim dan dunia, kebutuhan bagi kita untuk kembali berperilaku sesuai

dengan ajaran Islam adalah sebuah keniscayaan sehingga cahaya Islam betul-betul muncul dari masyarakat Muslim, bukan justru tertutupi. Oleh sebab itu, tugas kita adalah memastikan setiap informasi yang kita keluarkan atau informasi yang kita terima telah jelas kebenarannya. Mengingat begitu esensinya sebuah informasi bagi seseorang, maka hendaknya jangan sampai informasi tersebut salah, palsu, kurang akurat, tidak valid agar penerima informasi tidak salah dalam mengambil sikap dan keputusan. Informasi yang tidak valid, salah, tidak akurat sesungguhnya dapat menimbulkan bahaya baik bagi diri sendiri maupun masyarakat.

Islam itu sendiri daripada menyebarkan gosip tidak tentu fasal yang akhirnya merugikan diri dan mencemarkan Islam sebagai cara hidup kita. Sabda Rasulullah SAW;

أَلَا أَنْبِئُكُمْ بِكَبِيرِ الْكِبَائِرِ قَالَ قَوْلُ الزُّورِ أَوْ قَالَ شَهَادَةُ الزُّورِ

Terjamaahnya:

Mahukah kalian aku beritahukan tentang dosa besar yang paling besar, lalu beliau menjelaskan, kata-kata dusta atau kesaksian dusta (HR al-Bukhari dan Muslim)

B. Tata Cara Melakukan Tabayyun Menurut Surah Al Hujurat Ayat 6

Didalam surah Al-Hujurat ayat 6 Allah SWT menjelaskan tatacara melakukan tabayyun yaitu:

1. Melihat siapa yang menyampaikan atau yang menyebarkan informasi.

Suatu informasi sebelum disebarkan, terlebih dulu kita harus melihat siapa yang menyampaikan informasi tersebut sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat:6, sebagai berikut:

إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا

Terjemahnya:

Jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti.

Imam Ibnu Katsir berkata itu yakni menyimpang dari Jalan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Fasik sendiri artinya keluar, tikus dinamai hewan yang fasik sebab tikus keluar dari liangnya untuk melakukan kerusakan (tidak taat, sebab ketaatan itu dekat dengan perbaikan bukan kerusakan). Penjelasan Ibnu Katsir ini ada ketika beliau menafsirkan QS. At Taubah: 96. Adapun orang فاسق ialah pelaku fasik, yaitu orang yang keluar dari ketaatan kepada Allah, setiap kemaksiatan adalah fasik. Karena itu, fasik diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu fasik besar dan fasik kecil.

- a. fasik besar, identik dengan kufur besar, yang mengeluarkan pelakunya dari agama Islam. Dinyatakan oleh Allaah Ta'ala dalam banyak ayat al-Qur'ân:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang munaafik itulah orang-orang yang fasik. QS. At-Taubah: 67.

Kita juga mengetahui, kemunafikan kaum munafikin pada zaman Nabi SAW yang sering disebutkan dalam Al-Qur'ân ialah kemunafikan i'tiqadi (besar). Begitu pula tentang Fir'aun dan para pengikutnya:

إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik. QS. al-Qashash: 32.

- b. Kefasikan kecil, identik dengan dosa besar yang tidak mengeluarkan pelakunya dari agama Islam. Seperti berbohong, mengadu domba, memutuskan perkara tanpa melakukan tabayyun (penelitian terhadap kebenaran beritanya) terlebih dahulu. Hal ini banyak pula disebutkan Allah, di antaranya pada ayat-ayat berikut.

وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفْعَلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ

Terjemahnya:

Dan janganlah pencatat maupun saksi hutang-piutang itu mencelakakan. Dan jika kalian lakukan itu, maka itu menjerumuskan kalian dalam kefasikan. QS. Al-Baqarah: 282.

فَمَنْ قَرَضَ فِيهِنَّ الْحَقَّ فَلَا رَقَّتْ وَلَا فَسُوقٌ وَلَا جِدَالٌ فِي الْحَقِّ

Terjemahnya:

Maka barang siapa yang telah menentukan pada bulan- bulan tersebut untuk berhajji, maka janganlah rafats, jangan pula melakukan fusüq, jangan pula berdebat pada saat berhaji. QS. Al-Baqarah: 197.

Dalam menafsirkan kata فاسق pada ayat di atas, para ulama mengatakan, yaitu perbuatan maksiat. Dan kefasikan yang dilakukan oleh sahabat dalam asbabun nuzul ayat ini, yaitu kebohongannya dalam menyampaikan berita. Imam Al-Qurthubi berkata: "Al-Walid dinyatakan fasiq, artinya berbohong". Sehingga, dampak dari indikasi fasiq menunjukkan bahwa apabila kebohongan saja yang merupakan kefasikan kecil sudah mengharuskan kita mewaspadaai serta perlu untuk tabayyun, maka apalagi jika perbuatan itu merupakan fasiq besar. Ayat tersebut memberikan petunjuk kepada orang beriman untuk melihat orang yang menyampaikan berita. Jika yang membawaberita adalah orang fasik, maka berita itu tidak dapat langsung kita terima kebenarannya, sebelum kita teliti terlebih dahulu isi dan sumber berita tersebut.

a. Melihat sumber dan isi informasi

Islam telah mengajarkan kepada manusia adab sebelum menyebarkan sesuatu informasi agar diteliti kebenarannya terlebih dulu, Allah SWT berfirman di dalam QS. Al-Hujurat:6, sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا النَّبِيُّ قُنْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا

Terjemahnya:

Membawa suatu berita maka telitilah

Kata قُنْ digunakan dalam arti berita penting. Berbeda dengan kata khabara yang berarti khabar secara umum, baik penting maupun tidak. Dari sini

terlihat perlunya memilah informasi. Apakah itu penting atau tidak, dan memilah pula pembawa informasi apakah dapat dipercaya atau tidak. Orang beriman tidak dituntut untuk menyelidiki kebenaran informasi dari siapa pun yang tidak penting, bahkan didengarkan tidak wajar, karena jika demikian akan banyak energi dan waktu yang dihabiskan untuk hal-hal yang tidak penting. Maka cirri - cirri informasi yang bias diterima adalah:

- a. Faktual, yaitu informasi yang didukung dengan fakta sehingga terjamin kebenarannya.
- b. Akurat, informasi harus mencerminkan keadaan yang sebenarnya dan informasi tersebut harus bebas dari kesalahan - kesalahan.
- c. Informasi tersebut memiliki manfaat bukan keburukan.

C. Manfaat Tabayyun Menurut Surah Al Hujurat Ayat 6

Di dalam surah Al-Hujurat ayat 6 Allah SWT, menjelaskan manfaat tabayyun yaitu:

1. Tidak menimbulkan musibah

Dengan adanya tabayyun maka segala informasi akan dipastikan terlebih dahulu kebenarannya. Jika informasi benar adanya baru dapat disampaikan, agar tidak menimbulkan musibah dikalangan masyarakat berupa kesalah pahaman, dan permusuhan. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hujurat: 6

Terjemahnya:

أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ

“agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum”

Kata أَنْ pada kalimat أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ menegaskan bahwa, tidak ada bahaya yang akan timbul jika tabayyun masih diterapkan dalam menerima suatu informasi.

2. Tidak menimbulkan penyesalan

Dengan informasi yang salah maka ini dapat merusak kepercayaan orang lain kepada kita, dan mereka akan susah untuk mempercayai kita lagi. Sehingga timbul penyesalan dalam hati atas ketidak hati-hatian kita dalam menyikapi suatu informasi. Ini dampak yang akan timbul jika kita tidak menerapkan sikap tabayyun. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hujurat: 6

3. Menjaga lisan dari dosa

Lisan yang tidak dijaga, maka akan banyak melakukan kesalahan seperti menyebarkan berita bohong, sehingga dapat menimbulkan perpecahan. Dengan adanya tabayyun akan membantu lisan agar tidak menyebarkan berita bohong. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam QS. Al-Ahzab 70- 71

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ

Terjemahnya:

”Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan berkatalah dengan perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amalan-amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu.

D. Bahaya Meninggalkan Tabayyun Menurut Surah Al Hujurat Ayat 6

Tabayyun adalah akhlaq mulia yang merupakan prinsip penting dalam menjaga kemurnian ajaran Islam dan keharmonisan dalam pergaulan. Hadits- hadits Rasulullah SAW dapat diteliti keshahihannya antara lain karena para ulama menerapkan prinsip tabayyun ini. Begitu pula dalam kehidupan sosial masyarakat, seseorang akan selamat dari salah faham atau permusuhan bahkan pertumpahan darah antara sesamanya karena ia melakukan tabayyun dengan baik. Adapun bahaya yang dapat timbul jika tidak menerapkan sikap tabayyun adalah:

فَتَصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Terjemahnya:

“yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”.

Kata **تُصْبِحُوا** pada mulanya berarti masuk diwaktu pagi. Ia kemudian diartikan menjadi. Ayat diatas mengisyaratkan bagaimana sikap seorang beriman dikala melakukan satu kesalahan. Mereka, oleh akhir ayat diatas dilukiskan sebagai **فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ** yakni segera dan berpagi-pagi menjadi orang-orang yang penuh penyesalan.

1. Menimbulkan musibah

Terburu buru dalam menanggapi dan menyebarkan berita tanpa melalui proses tabayyun terlebih dahulu, maka dapat menimbulkan perselisihan, kesalahpahaman, terputusnya silaturahmi, bahkan pertumpahan darah, inilah musibah yang dapat ditimbulkan ketika kita tidak melakukan tabayyun terhadap suatu berita. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat: 6

أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ

Terjemahnya:

“agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum.

2. Timbul kecemasan dan penyesalan

Tidak semua berita harus kita dengar dan kita baca, khususnya berita yang membahas masalah aib dan membahayakan pikiran. Terlebih lagi kita hidup pada zaman yang banyak terjadi fitna, hasud, kebohongan baik itu dilakukan melalui internet dan mediamassa lainnya. Ketika kita tidak hati-hati dalam menyikapi berita, maka dapat menimbulkan penyesalan, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat: 6

فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Terjemahnya:

“yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”.

Kata تُصْبِحُوا pada mulanya berarti masuk diwaktu pagi. Ia kemudian diartikan menjadi. Ayat diatas mengisyaratkan bagaimana sikap seorang beriman dikala melakukan satu kesalahan. Mereka, oleh akhir ayat diatas dilukiskan sebagai نَادِمِينَ فَعَلْتُمْ مَا عَلَىٰ فُتُصْبِحُوا yakni segera dan berpagi-pagi menjadi orang-orang yang penuh penyesalan.

Sikap yang tepat yang harus kita lakukan agar tidak timbul kecemasan dan penyesalan karena tidak berhati-hati terhadap berita hoax adalah tidak terburu buru dalam menanggapi berita, akan tetapi diperlukan tabayyun dan pelan pelan dalam menelusurinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tabayyun berasal dari وَتَبَيَّنَ بَانِبَيَانًا yang artinya tampak, jelas, terang Menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dalam Tafsir Al-Aisar تَبَيَّنَ بِدِينٍ artinya periksalah sebelum kalian berbicara atau berbuat atau mengambil keputusan. Menurut Al-Qurthubi dalam Tafsir Al-Qurthubi Hamzah dan Al-Kisai membaca firman Allah itu dengan فَتَبَيَّنُوا diambil dari kata At-Tatsabut. Adapun yang lain, mereka membaca firman Allah itu dengan تَبَيَّنُوا diambil dari kata At-Tabyin. Menurut M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah فَتَبَيَّنُوا artinya telitilah dengan sungguh-sungguh.

Tabayyun dalam bahasa Indonesia adalah mencari kejelasan tentang sesuatu hingga jelas benar keadaannya. Sedangkan secara istilah adalah meneliti dan menyeleksi berita, tidak tergesa-gesa dalam memutuskan masalah baik dalam hal hukum, kebijakan dan sebagainya hingga jelas benar permasalahannya.

Tabayyun adalah akhlaq mulia yang merupakan prinsip penting dalam menjaga kemurnian ajaran Islam dan keharmonisan dalam pergaulan. Hadits hadits Rasulullah SAW. dapat diteliti keshahihannya antara lain karena para ulama menerapkan prinsip tabayyun dalam menerima berita.

Begitu pula dalam kehidupan sosial masyarakat, seseorang akan selamat dari salah faham atau permusuhan bahkan pertumpahan darah antar sesamanya karena ia melakukan tabayyun dengan baik. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kepada orang yang beriman agar selalu Tabayyun dalam menghadapi berita yang disampaikan kepadanya agar tidak menyesal dikemudian hari. Pentingnya melakukan tabayyun supaya tidak menimbulkan penyesalan dan bahaya dalam kehidupan sosial.

B. Saran

Studi tentang Konfirmasi Dalam Pandangan Al-Qur'an Terhadap Penafsiran Q.S Al-Hujurat Ayat 6 yang pada dasarnya memiliki signifikansi yang sangat dalam sebab dengan melalui pemahaman mufassir dapat diketahui persamaan dan perbedaan pemahaman penafsir satu dengan penafsir lainnya. Penelitian yang dilakukan penulis bukanlah penelitian yang bersifat final, sehingga masih memberikan ruang untuk penelitian yang lebih lanjut dengan kajian yang berbeda. Oleh karena itu, penulis menyarankan untuk mengkaji lebih lanjut tentang Tabayyun dalam Al-Qur'an dengan menggunakan kajian yang berbeda, kajian Tafsir Tematik misalnya. Atau masih tetap dengan kajian analitik tetapi dengan penafsir yang berbeda, atau dengan kajian dan tafsir yang sama dengan penulis, peneliti dapat mencari permasalahan yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Meskipun begitu, penelitian yang penulis lakukan diharapkan memberikan manfaat bagi kita semua
amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qurthubi, I. (2009). Tafsir Al Qurthubi, (Jakarta: Pustaka Azzam 2009), h.27
- Al-Jazairi A. B. Tafsir Al-Aisar, (2013), h.903
- Al-Qarni, A. (2008). Tafsir Al-Muyassar, Qisthi Press, Jakarta, Cet 1.
- Amirah, A. (2015). Metode dan Corak Tafsir Muyassar Karya Aidh al-Qarni, Skripsi, Semarang,
- Anwar Marzani Blog, Di Unduh Pada Tanggal 11 Februari 2016 Pukul 21:07:00
- Asy-Syaukani, A. (2001). Tafsir Fathul Qadir, (Surabaya: Pustaka azzam,), h. 113
- Busyro, M. (2012) Shorof Praktis, (Yogyakarta: Menara Kudus), h.176.Raja
- Ghafur, G., Waryono, A. (2005). Tafsir Sosial, ELSAQ Press, Yogyakarta. Grafindo Persada, Jakarta, 2002.
- Dur, G. (1998). Tabayyun Gus Dur, (Yogyakarta: LKIS), h.24
- Hadhiri, H. (2005). Choiruddin, Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an jilid2, Gema Insani Press, 2005.
- Katsir, I. (2004). Tafsir al-Qur'anil-Azhim Maktabah ash Shafa, Kairo Mesir, Cetakan 1, Tahun 1425/2004,(7/248),
- Katsir, I. (2004). Tafsir al-Qur'anil-AzhimMaktabah ash-Shafa, (Cet. I; Kairo Mesir: 1425/2004), h. 248.
- Lentera, A. (1994). Kisah dan Hikmah Kehidupan, PT Mizan Pustaka, Bandung.
- Lentera, H. (2009). Jakarta.
- Membumikan Al-Qur'an. Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat, PT. Mizan Pustaka, Bandung, 1994.
- Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, Dan Pemberitaan Gaib, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2007.
- Musthafa Al-Marghi Ahmad, Terjemahan Tafsir Al-Maraghi, (Semarang: Toha Putra 1992), h.243
- Nasib, A. M. (2011) Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, (Jakarta: Gema Insani) h. 315-317.
- Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur'an, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2007.
- Shihab, M. Q. (1999). Tafsir Al Misbah, (Cet. 1, Jakarta: Lentera Hati) h.110
- Shihab, M. Q. (2005). Tafsir Al Misbah, (Cet. 5; Bandung: Mizan), h.238
- Shihab, M. Q. Secercah Cahaya Ilahi, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2007.

- Shihab, M. Q. Secercah Cahaya Ilahi (Hidup Bersama Al-Qur'an), PT. Mizan Pustaka, Bandung, 2007.
- Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 15.
- Tafsir Al-Misbah, PT Lentera Hati, Jakarta, 2009.
- Taimiyyah, I. (2003). Kitâbul-limaan, hlm 278. (Semarang: Darul Haq), h.221
- Warson, A. kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984),h.47
- Wawasan Al-Qur'an, PT. Mizan Pustaka, Bandung, 2007.
- WIB dari <http://Wacana in Anwar>" Blog, Sabtu 5September 2009
- [www./ sikap tabayyun terhadap informasi. com](http://www.sikap tabayyun terhadap informasi. com), html diunduh pada tanggal 03 juli 2019

BIODATA PENULIS

Nama : Herman
NIM : 150106007
Tempat/ Tgl. Lahir : Sinjai, 26 Juli 1997
Alamat : Sinjai Selatan, Ds. Leppang, Ds. Tale

Riwayat Pendidikan :

1. SD/MI : SD 134 Leppang
2. SMP/MTs : SMPN 6 Sinjai Selatan
3. SMA/MA : SMAN 3 Sinjai Selatan
4. S1 : IAI Muhammadiyah Sinjai

Handphone : 085246562796
Email : Hermanhafizh359@gmail.com
Nama Orang Tua :

1. Ayah : Irwan
2. Ibu : Marlina